

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada akhir abad ke-18, para ilmuwan memulai percobaan pertama untuk menemukan sejarah bahasa-bahasa dunia secara ilmiah. Mereka mulai membandingkan bahasa dengan cara yang rinci dan sistematis untuk melihat apakah ada hubungan di antaranya. Bukti sumber bahasa yang sama mudah ditemukan di Eropa. Ada bahasa Prancis, Spanyol, Italia dan bahasa-bahasa Romawi lain yang jelas menurun dari bahasa Latin yang diketahui pernah ada. Pemikiran yang sama pernah diaplikasikan kepada kelompok bahasa yang lebih besar, dan pada awal abad ke-19 ada bukti yang meyakinkan untuk memperkuat hipotesa bahwa pernah ada sebuah bahasa yang merupakan asal banyak bahasa-bahasa Eurasia. Proto bahasa ini lalu disebutkan bahasa proto-Indo-Eropa.

Pada abad 19 bahasa Latin sudah tidak digunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam pemerintahan atau pendidikan. Objek penelitian adalah bahasa-bahasa yang dianggap mempunyai hubungan kekerabatan atau berasal dari satu induk bahasa. Bahasa-bahasa yang diteliti tersebut dikelompokkan ke dalam keluarga bahasa atas dasar kemiripan fonologis dan morfologis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1977) fonologi didefinisikan sebagai bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi

bahasa menurut fungsinya. Secara fonologis, kata-kata dalam bahasa Prancis, Spanyol, dan Italia serta bahasa Inggris dan Jerman mempunyai kemiripan saat diucapkan seperti yang terdapat pada tabel berikut ini:

bahasa Prancis	bahasa Spanyol	bahasa Italia
<i>paysage</i>	<i>paisaje</i>	<i>paesaggio</i>
<i>dormir</i>	<i>dormir</i>	<i>dormire</i>
<i>écrire</i>	<i>escribir</i>	<i>scrivere</i>
<i>princesse</i>	<i>princesa</i>	<i>principessa</i>
<i>recevoir</i>	<i>recibir</i>	<i>ricevere</i>

bahasa Inggris	bahasa Jerman
<i>under</i>	<i>unter</i>
<i>and</i>	<i>und</i>
<i>for</i>	<i>für</i>
<i>she</i>	<i>sie</i>
<i>water</i>	<i>wasser</i>

Pada abad ke-19, istilah morfologi sebagai bidang linguistik dipahami sebagai studi tentang perubahan-perubahan secara sistematis tentang bentuk kata yang dihubungkan dengan maknanya (Bauer, 1988: 4). Contoh perubahan bentuk secara sistematis dari verba ke nomina dalam bahasa Inggris dapat dilihat pada kata berikut: *to sing* ‘menyanyi’ → *singer*

‘penyanyi’, *to fight* ‘berjuang’ → *fighter* ‘pejuang’, *to write* ‘menulis’ → *writer* ‘penulis’. Demikian juga dalam bahasa Prancis seperti contoh berikut: *vendre* ‘menjual’ → *vendeur/vendeuse* ‘penjual’, *mentir* ‘berbohong’ → *monteur/monteuse* ‘pembongong’, *diriger* ‘memimpin’ → *directeur/directrice* ‘direktur’.

Perubahan bentuk secara morfologis yang tidak mengubah makna terjadi pada proses-proses berikut ini:

1. konjugasi, contoh dalam bahasa Prancis: kata kerja *aller* ‘pergi’ berubah menjadi (*je*) *vais*, (*tu*) *vas*, (*elle/il*) *va*, (*nous*) *allons*, (*vous*) *allez*, (*ils/elles*) *vont*,
2. perubahan bentuk dari verba infinitif (*infinitive verb*) ke verba finitif (*finite verb*),
3. perubahan dari bentuk tunggal (*singular*) ke bentuk jamak (*plural*), contoh dalam bahasa Inggris: *foot* → *feet*, *mouse* → *mice*,
4. perubahan dari bentuk kini (*present*) ke lampau (*past*), contoh dalam bahasa Inggris: *hold* → *held*, *come* → *came*.

Dengan demikian dapat diperkirakan apakah beberapa bahasa berasal dari sebuah bahasa induk yang sama atau berasal dari bahasa proto yang sama sehingga bahasa-bahasa tersebut secara genetis memiliki hubungan kekerabatan. Bahasa-bahasa Roman, misalnya secara genetis dapat ditelusuri berasal dari bahasa Latin yang menurunkan bahasa Perancis, Spanyol, Italia, Portugis, dan Rumania

Untuk mengetahui hubungan genetis di antara satu bahasa dengan bahasa lainnya dilakukan kajian dengan metode analisis komparatif. Antara tahun 1820-1870 para ahli linguistik berhasil membangun hubungan sistematis di antara bahasa-bahasa Roman berdasarkan struktur fonologis dan morfologisnya. Pada tahun 1870 itu para ahli bahasa dari kelompok *Junggramatiker* atau *Neogrammarian* berhasil menemukan cara untuk mengetahui hubungan kekerabatan antarbahasa dengan kajian berdasarkan metode analisis komparatif.

Beberapa rumpun bahasa yang berhasil direkonstruksikan sampai dewasa ini antara lain: (1) rumpun Indo-Eropa, seperti bahasa Jerman, Indo-Iran, Armenia, Baltik, Slavis, Roman, Keltik, Gaulis; (2) rumpun Semoti-Hamit, seperti bahasa Arab, Ibrani, Etiopia; (3) rumpun Austronesia atau Melayu-Polinesia, seperti bahasa Melayu, Melanesia, Polinesia; (4) rumpun Altai, seperti bahasa Turki, Mongol, Manchu, Jepang, Korea; (5) rumpun Sino-Tibet, seperti bahasa Cina, Thai, Tibeto-Burma.

Kegiatan berbahasa tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Pada hakikatnya bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, interaksi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008: 24). Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, perasaan, maksud maupun harapan yang terdapat dalam benaknya sehingga dapat dimengerti orang lain.

Fungsi utama bahasa adalah untuk berkomunikasi (Martinet, 1987: 22). Sebagai alat komunikasi bahasa merupakan alat integrasi dan adaptasi

sosial sekaligus alat mengekspresikan diri. Dengan bahasa, manusia saling berinteraksi sesuai kodrat mereka sebagai makhluk sosial dan mengekspresikan diri agar dimengerti orang lain.

Sebuah hipotesis tentang teori bahasa yang didukung oleh Darwin (1809-1882) menyatakan bahwa bahasa hakikatnya lisan dan terjadi secara evolusi, yakni berawal dari pantomime-mulut di mana alat-alat suara seperti lidah, pita suara, larynx, hidung, *vocal cord* dan sebagainya secara reflek berusaha meniru gerakan-gerakan tangan dan menimbulkan suara. Bahasa manusia seperti halnya manusia sendiri yang berasal dari bentuk yang sangat primitif berawal dari bentuk ekspresi emosi saja. Contohnya, perasaan jengkel atau jijik diekspresikan dengan mengeluarkan udara dari hidung dan mulut, sehingga terdengar suara “pooh” atau “pish” (<http://mudjiarahardjo.com/artikel/160-asal-usul-bahasa-sebuah-tinjauan-filsafat-1.html>, diunduh pada tanggal 23 Maret 2012).

Suatu pernyataan merupakan kalimat jika di dalam pernyataan itu sekurang-kurangnya terdapat predikat dan subjek, baik disertai objek, pelengkap, atau keterangan maupun tidak, bergantung kepada tipe verba predikat kalimat tersebut. Suatu untaian kata yang tidak memiliki predikat disebut frasa.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan suatu pikiran yang utuh. Oleh karena itu, kalimat dapat dilihat sebagai satuan dasar dalam suatu wacana atau tulisan. Suatu wacana

dapat terbentuk jika ada minimal dua buah kalimat yang letaknya berurutan dan sesuai dengan aturan-aturan wacana.

Dalam bentuk lisan, unsur subjek dan predikat itu dipisahkan jeda yang ditandai oleh pergantian intonasi. Relasi antar kedua unsur ini dinamakan relasi predikatif, yaitu relasi yang memperlihatkan hubungan subjek dan predikat. Di dalam sebuah kalimat terdapat pula suatu keterangan yang disebut modalitas. Modalitas berhubungan dengan sikap pembicara.

Bentuk yang menggambarkan sikap pembicara itu ada yang berupa unsur gramatikal dan ada pula yang berupa unsur leksikal (Alwi, 1992: 2). Penggambaran sikap pembicara secara gramatikal, yang lazim disebut modus (*mood*), terlihat pada pemakaian bentuk verba khusus, seperti pada bahasa-bahasa yang tergolong ke dalam rumpun bahasa Indo-Eropa. Contoh berikut dalam bahasa Prancis memperlihatkan bahwa verba klausa subordinatif pada (1) dinyatakan dengan bentuk modus indikatif *vient* dan pada (2) dengan bentuk modus subjungtif *viene*.

1. *Je crois qu'il vient.*

‘Saya kira dia datang.’

2. *Je ne crois pas qu'il vienne.*

‘saya tidak mengira dia datang.’

Menurut Lyon (melalui Alwi, 1992: 29), contoh bahasa Prancis pada (1,2) itu dapat diungkapkan kembali dalam bahasa Inggris masing-masing melalui (v, vi) sehingga baik konstruksi *il vient* maupun *il vienne* diterjemahkan menjadi *he is coming*.

(v) *I think he is coming.*

(vi) *I dont think he is coming.*

Dalam bahasa Indonesia apa yang disebut modus itu terbatas hanya pada pengungkapan sikap pembicara yang menyatakan perintah, seperti dalam contoh berikut ini:

1. Baca (buku itu)!
2. Diminum (tehnya)!

Pengungkapan sikap pembicara secara leksikal berarti bahwa bentuk bahasa yang digunakan tergolong sebagai kata, frasa, atau klausa. Dalam bahasa Inggris hal itu terlihat pada pemakaian verba pewarta (*auxiliary verbs*) tertentu, adverbialia seperti *possibly*, atau pada konstruksi seperti *it is certain that [...]*. Dalam bahasa Indonesia pengungkapan sikap pembicara secara leksikal itu dapat dicontohkan melalui pemakaian verba pewatas seperti *akan* dan *harus*, adverbialia seperti *seharusnya* dan *barangkali*, atau klausa *saya kira* dan *saya ingin*. Dalam bahasa Prancis, penanda leksikal modalitas dapat ditandai dengan verba modal seperti *savoir*, *vouloir*, *devoir*, *pouvoir*, adverbialia seperti *peut-être*, *sans doute*, *malheureusement*, adjektif seperti *génial*, *stupide*, *agréable*. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini akan diuraikan pengertian modalitas dan macam-macamnya dalam roman *Le Tour du Monde en Quatre-vingts Jours* karya Jules Verne.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah disampaikan dalam latar belakang masalah di atas, dapat dikemukakan beberapa masalah yang dapat diteliti:

1. klasifikasi modalitas dalam roman *Le Tour du Monde en Quatre-vingts Jours* karya Jules Verne,
2. bentuk-bentuk modalitas dalam roman *Le Tour du Monde en Quatre-vingts Jours* karya Jules Verne,
3. makna modalitas dalam roman *Le Tour du Monde en Quatre-vingts Jours* karya Jules Verne,
4. fungsi-fungsi modalitas dalam roman *Le Tour du Monde en Quatre-vingts Jours* karya Jules Verne,
5. peran modalitas dalam roman *Le Tour du Monde en Quatre-vingts Jours* karya Jules Verne,
6. pola pembentukan modalitas dalam roman *Le Tour du Monde en Quatre-vingts Jours* karya Jules Verne.

C. Batasan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah yang dilakukan, dapat disebutkan beberapa permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini. Dalam hal ini tidak semua permasalahan yang ada diambil untuk dibahas, karena penulis menyadari memiliki keterbatasan, baik kemampuan maupun waktu, sehingga mungkin ada kekurangan dalam pembahasan masalah-masalah tersebut. Jadi, masalah-masalah yang akan diteliti dan dibahas adalah sebagai berikut:

1. klasifikasi modalitas dalam roman *Le Tour du Monde en Quatre-vingts Jours* karya Jules Verne,
2. bentuk-bentuk modalitas dalam roman *Le Tour du Monde en Quatre-vingts Jours* karya Jules Verne,
3. makna modalitas dalam roman *Le Tour du Monde en Quatre-vingts Jours* karya Jules Verne.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang teridentifikasi dan pembatasan masalahnya, maka pokok kajian yang akan diangkat sebagai permasalahan dalam penelitian meliputi:

1. bagaimana klasifikasi modalitas dalam roman *Le Tour du Monde en Quatre-vingts Jours* karya Jules Verne?
2. bagaimana bentuk-bentuk modalitas roman *Le Tour du Monde en Quatre-vingts Jours* karya Jules Verne?
3. bagaimana makna modalitas dalam roman *Le Tour du Monde en Quatre-vingts Jours* karya Jules Verne?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah-masalah yang diajukan dalam perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan klasifikasi modalitas dalam roman *Le Tour du Monde en Quatre-vingts Jours* karya Jules Verne,

2. mendeskripsikan bentuk-bentuk modalitas dalam roman *Le Tour du Monde en Quatre-vingts Jours* karya Jules Verne,
3. mendeskripsikan makna modalitas dalam roman *Le Tour du Monde en Quatre-vingts Jours* karya Jules Verne.

F. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian ini dapat dicapai, maka diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. memperkaya khasanah ilmu pengetahuan hasil penelitian dalam bidang linguistik bahasa Prancis, yaitu untuk menambah pengetahuan mengenai fungsi-fungsi dan peran modalitas dalam bahasa Prancis,
- b. menjadi bahan rujukan bagi penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang atau menjadi bahan informasi untuk penelitian sejenis selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. memberikan sumbangan pemikiran bagi pengajaran sintaksis dan semantik,
- b. dapat digunakan sebagai contoh dalam pengajaran struktur fungsi dan peran modalitas dalam bahasa Prancis di universitas.